

ANALISIS PERWILAYAHAN KOMODITAS KOPI DI KABUPATEN BONDOWOSO

Oleh:
Aisyiah Septi Susanti
NIM: 1110321031

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
Jember, Juli 2015

ABSTRAK

Tahun 2014 produksi kopi asal Bondowoso mengalami peningkatan. Kenaikan produksi itu terjadi pada jenis Arabika maupun Robusta. Bondowoso telah berhasil mengekspor kopi ke mancanegara dalam beberapa tahun terakhir ini. Penelitian ini berjudul; “Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi di Kabupaten Bondowoso”. Tujuan Penelitian adalah: (1) Mengetahui wilayah-wilayah produksi kopi di Kabupaten Bondowoso yang termasuk daerah sektor basis. (2) Mengetahui derajat karakteristik asas lokalisasi komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso. (3) Mengetahui derajat karakteristik asas spesialisasi komoditi kopi di Kabupaten Bondowoso. Penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu penghasil cabai di Jawa Timur. Metode Analisis Data yang digunakan adalah analisa *Location Quotient* (LQ), sedangkan untuk analisis selanjutnya menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Daerah sektor basis komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso berada di 8 kecamatan dari 23 kecamatan yaitu Kecamatan Sempol, Klabang, Sumber Wringin, Maesan, Botolinggo, Tlogosari, Pakem, Sukosari yang berarti bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki 34,7 % Kecamatan yang merupakan sektor basis komoditas kopi dengan rata-rata nilai LQ sebesar 3,04. (2) Karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai koefisien lokalisasi komoditas kopi bernilai positif kurang dari satu ($\alpha < 1$) yaitu rata-rata 0,08. (3) Karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien spesialisasi komoditas kopi bernilai positif namun kurang dari satu ($\beta < 1$) yaitu rata-rata 0,16.

Kata kunci: Wilayah Basis, Asas Lokalisasi, Asas Spesialisasi

ABSTRACT

In 2014 the production of coffee from Bondowoso increased. The increase in production that occurred in Arabica and Robusta species. Bondowoso has been

successfully exporting coffee to foreign countries in recent years ini. Penelitian is entitled; "Analysis of Commodities Coffee zoning in Bondowoso". The study objectives were: (1) Determine the areas of coffee production in the regency which includes regional sector basis. (2) Determine the degree of localization of the principle characteristics of commodity coffee in the regency. (3) Knowing the degree of specialization principle characteristics of commodity coffee in the regency. Determination of the study area was done intentionally (purposive) based on the consideration that the regency is one of the chilli producers in East Java. Data analysis method used is the analysis Location Quotient (LQ), whereas for subsequent analysis using analysis of localization and specialization. From the research results can be concluded: (1) Regional sector commodity base coffee in the regency are in 8 districts from 23 sub-districts Sempol, Klabang, Sumber Wringin, Maesan, Botolinggo, Tlogosari, Pakem, Sukosari which means that the regency had 34, 7% sub-district which is a sector coffee commodity base with an average value of 3.04 LQ. (2) Characteristics of the coffee commodity spread in the regency did not lead to the principle of localization as coffee commodity localization coefficient is positive less than one ($\alpha < 1$) which is an average of 0.08. (3) The characteristics of the spread of commodity coffee in the regency did not lead to the principle of specialization as coffee commodity specialization coefficient is positive but less than one ($\alpha < 1$) which is an average of 0.16.

Keywords: Base Areas, Localization Principles, Principles Specializat

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama pada wilayah-wilayah di pedesaan. Sektor pertanian memegang peran penting dalam penyediaan pangan bagi konsumsi domestik, penghasil tenaga kerja bagi keberadaan sektor industri, pangsa pasar bagi hasil produksi dan meningkatkan pendapatan domestik. Meskipun begitu, sektor pertanian memiliki laju pertumbuhan paling lambat jika dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian yang lain seperti sektor industri dan sektor perdagangan. Hal tersebut dikarenakan, selama ini sektor pertanian hanya dikelola secara tradisional dengan sumberdaya manusia yang tergolong masih rendah. Apabila

hal tersebut terus berlangsung, maka bukan tidak mungkin akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada wilayah pedesaan dimana wilayah tersebut berbasis pada sektor pertanian.

Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Pentingnya peranan ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat pada sektor pada pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan komparatif hal itu disebabkan oleh karena:

1. Indonesia terletak di daerah katulistiwa sehingga perbedaan musim menjadi jelas dan periodenya agak lama.
2. Karena lokasinya di khatulistiwa maka tanaman cukup memperoleh sinar matahari untuk keperluan fotosintesisnya.
3. Curah hujan umumnya cukup memadai.
4. Adanya politik pemerintah yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian. (Soekartawi,1993;3)

Kopi (*Coffea spp. L.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan andalan di Jawa Timur, karena menyerap banyak tenaga kerja dan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di daerah pedesaan. Perkembangan areal komoditi utama perkebunan di Jawa Timur dalam kurun waktu 2008 - 2012 mengalami pertumbuhan rata - rata 1,78 %. Hampir rata-rata komoditi unggulan Jawa Timur mengalami

pertambahan luas areal, termasuk komoditas kopi. Namun demikian, adanya anomali iklim yang menyebabkan keterlambatan pembungaan sehingga komoditas kopi produksinya menurun. Pada Tahun 2008-2010 mengalami peningkatan, Tahun 2010 mencapai 56.202 Ton dan Tahun 2011 hanya mencapai 37.397 Ton menurun 18.805 Ton, akan tetapi pada Tahun 2012 mengalami peningkatan mencapai 54.239 Ton. (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2012)

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Tabel 1.1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan di Indonesia Tahun 2013

NO	Komoditas	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Karet	3.555.946	3.237.583	1.083
2	Kelapa	365.478	3.051.585	1.130
3	Kelapa Sawit	10.465.020	27.782.044	3.536
4	Kopi	1.241.836	675.915	739
5	Teh	122.035	145.460	1.465
6	Lada	171.920	91.039	818
7	Cengkeh	501.843	109.699	350
8	Kakao	1.740.612	720.862	821
9	Jambu Mete	554.315	116.113	359
10	Tebu	469.228	2.551.024	5.467
11	Tembakau	192.809	164.448	928
12	Kapas	8.738	1.871	288

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Dari tabel di atas di ketahui bahwa kopi pada tahun 2013 berada pada peringkat 4 menunjukkan bahwa produksi kopi di Indonesia masih tinggi dengan luas

areal tanaman kopi 1.241.836 ha dan produksi kopi di Indonesia meencapai 675.915 ton , selanjutnya produktivitas kopi sebesar 739 ton/ha.

Tabel 1.2 Produksi (ton) Kopi di Indonesia Menurut Propinsi Tahun 2009-2013

Lokasi	2009	2010	2011	2012	2013
Aceh	50.171.00	47.739.00	52.281.00	54.313.00	48.282.00
Sumatera Utara	54.355.00	55.753.00	56.834.00	57.976.00	58.345.00
Sumatera Barat	33.319.00	30.693.00	30.833.00	30.930.00	32.559.00
Riau	2.247.00	1.416.00	1.913.00	2.521.00	2.601.00
Jambi	12.731.00	12.703.00	12.797.00	13.090.00	13.326.00
Sumatera Selatan	131.601.00	138.385.00	127.397.00	143.328.00	139.788.00
Bengkulu	55.418.00	55.992.00	53.818.00	55.793.00	56.450.00
Lampung	145.220.00	145.025.00	144.526.00	134.715.00	127.073.00
Kep. Bangka Belitung	10	3	11	3	3
Kepulauan Riau	0	4	4	3	3
Jawa Barat	11.601.00	13.732.00	14.334.00	15.539.00	16.654.00
Jawa Tengah	16.412.00	17.710.00	10.458.00	19.802.00	20.313.00
DI Yogyakarta	414	395	362	801	736
Jawa Timur	54.012.00	56.200.00	37.396.00	54.189.00	56.986.00
Banten	2.217.00	2.217.00	2.255.00	2.525.00	2.608.00
Bali	14.909.00	14.365.00	10.379.00	18.883.00	17.331.00
NTB	5.324.00	5.620.00	5.126.00	5.102.00	4.312.00
NTB	20.580.00	20.280.00	19.917.00	21.501.00	21.801.00
Kal. Barat	4.275.00	3.934.00	4.150.00	3.849.00	3.841.00
Kal. Tengah	2.096.00	1.539.00	1.364.00	1.439.00	825
Kal. Selatan	1.445.00	1.484.00	1.160.00	1.341.00	1.385.00
Kal. Timur	3.881.00	2.313.00	2.312.00	1.851.00	1.365.00
Sul. Utara	3.412.00	2.936.00	3.174.00	3.225.00	3.023.00
Sul. Tengah	7.822.00	8.326.00	3.192.00	3.218.00	3.164.00
Sul. Selatan	31.964.00	36.555.00	30.589.00	33.075.00	30.239.00
Sul.Tenggara	3.951.00	3.940.00	3.077.00	3.628.00	2.868.00
Gorontalo	929	787	804	805	826
Sul. Barat	8.231.00	3.655.00	5.293.00	5.190.00	6.779.00
Maluku	670	801	739	461	402
Maluku Utara	0	488	487	464	427
Papua Barat	224	258	185	128	128
Papua	2.651.00	1.676.00	1.481.00	1.472.00	1.472.00
Indonesia	682.092.00	686.924.00	638.648.00	691.160.00	675915.00

Sumber data: Kementerian Pertanian

Produksi kopi pada tahun 2009 mencapai 682.092.00 ton dan pada tahun 2010 produksi kopi meningkat sebesar 686.924.00 ton namun pada tahun 2011 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 683.684.00 ton, tetapi sangat berbeda pada tahun 2012 produksi kopi meningkat sebesar 691.160.00 ton selanjutnya pada tahun 2013 produksi kopi mengalami penurunan kembali sebesar 675.915.00 ton.

Tabel 1.3 Produksi Kopi di Propinsi Jawa Timur tahun 2009-2013

Kabupaten	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pacitan	679	700	484	833	821
Ponorogo	229	257	196	347	342
Trenggalek	326	335	215	348	356
Tulungagung	368	376	266	431	437
Blitar	895	860	546	885	854
Kediri	859	980	554	897	891
Malang	9.416	10.028	5.669	7.752	7.703
Lumajang	3.149	3.365	1.999	2.665	2.683
Jember	3.209	3.357	1.88	3.178	3.105
Banyuwangi	2.572	2.917	1.62	2.138	2.165
Bondowoso	1.993	2.056	1.13	1.843	1.846
Situbondo	596	603	431	735	738
Probolinggo	1.159	1.311	748	1.296	1.291
Pasuruan	2.291	2.579	1.516	2.764	2.766
Sidoarjo	-	-	-	-	-
Mojokerto	15	17	14	27	25
Jombang	795	780	516	784	782
Ngawi	302	314	242	418	412
Bojonegoro	-	-	-	-	-
Tuban	9	10	6	9	9
Lamongan	-	-	-	-	-
Gresik	169	173	132	187	172
Bangkalan	3	3	2	3	3
Sampang	-	-	-	-	-
Pamekasan	8	7	5	8	8
Sumenep	7	7	8	13	13
Kota	-	-	-	-	-
Kediri	1	1	1	1	1
Blitar	-	-	-	-	-
Malang	7	7	4	4	4
Batu		9	5	12	12
Sub-Jumlah	29.414	31.436	18.427	28.003	27.843
B. PNP/PTP	13.155	13.221	8.721	13.35	13.35
C. PBS	11.451	11.543	10.263	12.883	12.883
Jawa Timur	54.020	56.2	37.411	54.236	54.076

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur

Dari Tabel 1.3 Produksi Kopi di atas pada tahun 2009 produksi kopi sebesar 54.020 ton selanjutnya pada tahun 2010 produksi kopi di Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 56.200 ton dan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 37.411 ton selanjutnya pada tahun 2012 produksi kopi mengalami peningkatan sebesar 54.236 ton namun pada tahun 2013 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 54.076 ton.

Tabel 1.4 Produksi (Ton) Kopi di Kabupaten Bondowoso tahun 2009-2013

No	Kecamatan	2009	2010	2011	2012	2013
1	Maesan	79	310,04	298,39	713,5	829,09
2	Grujugan	4,00	4,070	3,70	4,16	4,86
3	Tamanan	8,00	6,794	6,20	3,49	4,07
4	Jambisari,Ds	-	-	-	-	-
5	Pujer	2,00	2,250	-	-	-
6	Tlogosari	180,98	156,62	152,2	157,84	203,49
7	Sukosari	-	-	-	-	4,73
8	Sumber wringin	1257,82	789,86	788,54	912,45	900,63
9	Tapen	-	-	-	-	-
10	Wonosari	-	-	-	-	-
11	Tenggarang	-	-	-	-	-
12	Bondowoso	-	-	-	-	-
13	Curahdami	2,00	2,790	-	-	-
14	Binakal	-	-	-	-	-
15	Pakem	67	52,033	17,06	15,06	11,26
16	Wringin	2,00	2,520	-	-	-
17	Tegal ampel	0,35	0,414	-	-	2,15
18	Taman krocok	-	-	-	-	-
19	Klabang	103	86,45	77,40	141,34	182,04
20	Botolinggo	-	-	42,09	156,63	145,46
21	Sempol	-	-	38,59	87,75	39,70
22	Prajean	-	-	35,00		
23	Cerme	1,00	1,704	45,29	59,38	29,76
	Jumlah	1707,15	1415,55	1504,46	2269,6	2357,24

Sumber: BPS Bondowoso

Dari tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 produksi Kopi di Kabupaten Bondowoso sebesar 1.707,15 ton sedangkan pada tahun 2010 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 1.415,55 ton dan pada tahun 2011 produksi kopi meningkat sebesar 1.504,46 ton, selanjutnya pada tahun 2012 produksi tetap mengalami peningkatan sebesar 2.269,6 ton produksi kopi pada tahun 2013 mencapai 2.357,24 ton.

1.2 Perumusan masalah

1. Apakah wilayah di Kabupaten Bondowoso merupakan daerah sektor basis produksi kopi?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas lokalisasi atau tidak?
3. Apakah karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas spesialisasi atau tidak?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui wilayah-wilayah produksi kopi di Kabupaten Bondowoso yang termasuk daerah sektor basis.
2. Mengetahui derajat karakteristik asas lokalisasi komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso.
3. Mengetahui derajat karakteristik asas spesialisasi komoditi kopi di Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Membantu memberi gambaran tentang perwilayahan komoditas kopi dalam mendukung kegiatan perekonomian Kabupaten Bondowoso.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.
3. Sebagai bahan pelengkap informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif komparatif dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran. Metode komparatif digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena-fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data yang dikumpulkan setelah semua kejadian selesai berlangsung. Metode korelasional adalah kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencapai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1988).

4.2 Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso, pada 23 kecamatan. Penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (purposive)

berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan daerah sentra tanaman kopi.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Kabupaten Bondowoso, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bondowoso melalui kawasan dan studi pustaka.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1. Untuk menguji hipotesis pertama, yaitu mengenai wilayah basis dan non basis tanaman kopi, digunakan analisa *Location Quetient* (LQ). Metode LQ membandingkan porsi nilai tambah untuk sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara lokal maupun nasional. Formulasi sebagai berikut:

$$LQ_s = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan:

LQ_s = Location Quetient tanaman kopi di suatu wilayah
 v_i = Produksi sektor i pada tingkat wilayah Kecamatan
 v_t = Produksi total wilayah Kecamatan
 V_i = Produksi sektor i pada tingkat Kabupaten
 V_t = Produksi total Kabupaten

Kriteria Pengambilan Keputusan

$LQ_s < 1$, wilayah i bukan wilayah basis produksi tanaman kopi

$LQ_s > 1$, wilayah i merupakan wilayah basis produksi tanaman kopi

$LQ_s = 1$, wilayah i merupakan wilayah basis produksi tanaman kopi tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri

Asumsi LQ:

1. Penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan nasional.
2. Permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

4.4.2. Untuk menguji hipotesis ke dua, yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman kopi di Kabupaten Bondowoso, menurut (Wibowo dan Soetriono,1995) digunakan analisis lokalisasi dengan formulasi sebagai berikut:

Lokalisasi

$$\alpha_i = \{(S_i/N_i) - (\sum S_i/\sum N_i)\}$$

$$\alpha_i = Lp (+)$$

Keterangan:

α_i = Koefisien lokalisasi

S_i = Produksi tanaman kopi di wilayah kecamatan i (ton)

N_i = Produksi tanaman kopi Kabupaten Bondowoso (ton)

$\sum S_i$ = Total produksi perkebunan di wilayah kecamatan i (ton)

$\sum N_i$ = Total produksi perkebunan Kabupaten Bondowoso (ton)

Kriteria pengambilan keputusan:

$\alpha = 1$; Usahatani kopi terkonsentrasi pada suatu wilayah

$0 < \alpha < 1$; Usahatani kopi tersebar di beberapa wilayah

4.4.3. Untuk menguji hipotesis ke tiga, yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman kopi di Kabupaten Bondowoso, menurut (Wibowo dan Soetriono, 1995) maka perlu digunakan analisis spesialisasi dengan formulasi sebagai berikut:

Spesialisasi

$$i = \{(S_i/\Sigma S_i) - (N_i/\Sigma N_i)\}$$

$$i = Sp (+)$$

Keterangan:

S_i = Produksi tanaman kopi di wilayah kecamatan i (ton)

N_i = Produksi tanaman kopi Kabupaten Bondowoso (ton)

ΣS_i = Total produksi perkebunan di wilayah kecamatan i (ton)

ΣN_i = Total produksi perkebunan Kabupaten Bondowoso (ton)

β_i = Koefisien spasialisasi Kriteria pengambilan keputusan:

$\beta = 1$; suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usahatani.

$0 < \beta < 1$; suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usahatani.

4.5. Terminologi

1. Wilayah adalah daerah geografis yang disusun dalam suatu sistem administrasi dan memiliki batasan.
2. Perekonomian wilayah Kabupaten Bondowoso adalah gambaran tentang kebijaksanaan dan hasil pembangunan yang mengarah pada perekonomian wilayah Kabupaten Bondowoso.
3. Produksi adalah hasil usahatani tanaman kopi di Kabupaten Bondowoso yang dinyatakan dalam ton.
4. *Location Quotient* merupakan ukuran untuk menentukan apakah suatu sektor dapat digolongkan menjadi sektor basis atau sektor non basis.

5. Wilayah basis adalah wilayah produksi dimana hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan daerah lain serta berperan penting dalam menciptakan pengembangan wilayah.
6. Wilayah non basis adalah wilayah produksi dimana hasil produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
7. Koefisien lokalisasi adalah besaran untuk mengetahui apakah kegiatan usahatani komoditi tertentu terkonsentrasi pada suatu wilayah atau tidak.
8. Koefisien spesialisasi adalah besaran untuk mengetahui apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis kegiatan usahatani kopi atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Analisis Sektor Basis Produksi Kopi di Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kecamatan di Kabupaten Bondowoso merupakan sentra dan basis komoditi kopi di Jawa Timur. Namun demikian, bukan berarti semua wilayah di kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso juga merupakan daerah basis, sehingga untuk mengetahui wilayah kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso sebagai daerah produksi komoditi kopi.

Penggolongan atau pengklasifikasian sektor-sektor dalam sesuatu wilayah ke dalam sektor basis dan sektor bukan basis dapat dilakukan dengan suatu analisis yang dikenal dengan nama *Analisis Location Quotient atau LQ*. Analisis ini pada dasarnya merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari sesuatu kegiatan atau industri di suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian

wilayah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri tersebut dalam perekonomian nasional.

Kabupaten Bondowoso sebagai sentra produksi komoditas kopi ternyata menunjukkan produksinya dari tahun 2009 – 2013 terus meningkat sebagaimana terlihat pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Produksi (ton) Komoditas Kopi Tahun 2009-2013 di Kabupaten Bondowoso

No	kecamatan	Produksi Tanaman (ton)					Jumlah Produksi
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Maesan	79	310.04	298.39	713.5	829.09	2.230.02
2	Grujugan	4	4.07	3.7	4.16	4.86	20.79
3	Tamanan	8	6.8	6.2	3.49	4.07	28.56
4	Jambisari,Ds	0	0	0	0	0	0
5	Pujer	2	2.25	0	0	0	4.25
6	Tlogosari	180.98	156.62	152.2	157.84	203.49	851.13
7	Sukosari	119	0	528	0	4.73	651.73
8	Sumber Wringin	1058.82	789.86	260.54	912.45	900.63	3.922.3
9	Tapen	0	0	0	0	0	0
10	Wonosari	0	0	0	0	0	0
11	Tenggarang	0	0	0	0	0	0
12	Bondowoso	0	0	0	0	0	0
13	Curahdami	2	2.79	0	0	0	4.79
14	Binakal	0	0	0	0	0	0
15	Pakem	67	52	17.06	15.06	11.26	162.38
16	Wringin	2	2.52	0	0	0	4.52
17	Tegal ampel	0.35	0.41	0	0	2.15	2.91
18	Taman krocok	0	0	0	0	0	0
19	Klabang	103	86.45	77.4	141.34	182.04	590.23
20	Botolinggo	0	0	42.09	136.48	145.46	324.03
21	Sempol	0	0	38.59	87.75	39.7	166.04
22	Prajejan	0	0	35	0	0	35
23	Cerme	1	1.7	45.29	59.38	29.76	137.13
Jumlah		1.627.15	1.415.51	1.504.46	2.231.45	2.357.24	9.135.81

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

23	Prajeakan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah	15,47	18,90	42,19	5,83	41,67	24,81
	Rata-Rata	0,67	0,82	1,83	0,25	1,81	1,08

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

Nilai LQ rata-rata komoditas kopi berdasarkan produksi tahun 2009-2013 di Kabupaten Bondowoso terbesar berada di Kecamatan Botolinggo yaitu sebesar 7,82 dan nilai LQ ini juga lebih besar dari nilai LQ rata-rata Kabupaten Bondowoso yaitu sebesar 1,08. Di samping Botolinggo masih ada kecamatan lain yang merupakan sektor basis komoditas kopi, sebagian ditampilkan tabel 6.3.

Tabel 6.3. Prosentase Jumlah Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Berdasar Nilai LQ Komoditas Kopi Tahun 2009 – 2013.

No	Tahun	LQ < 1		LQ 1	
		Jumlah	%	jumlah	%
1	2009	18	78,2	5	21,7
2	2010	18	78,2	5	21,7
3	2011	16	69,5	7	30,4
4	2012	22	95,6	1	4,3
5	2013	17	73,9	6	26,1

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

6.2. Analisis Location Quotion (LQ)

Analisis Location Quotion (LQ) untuk mengetahui wilayah basis dan non basis Komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ_s = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan:

LQ_s = Location Quetient tanaman kopi di suatu wilayah

- v_i = Produksi kopi pada tingkat wilayah Kecamatan
- v_t = Total Produksi tanaman perkebunan wilayah Kecamatan
- V_i = Produksi kopi pada tingkat Kabupaten
- V_t = Total Produksi tanaman perkebunan Kabupaten

Kriteria Pengambilan Keputusan

$LQ_s < 1$, wilayah i bukan wilayah basis produksi tanaman kopi

$LQ_s > 1$, wilayah i merupakan wilayah basis produksi tanaman kopi

$LQ_s = 1$, wilayah i merupakan wilayah basis produksi tanaman kopi tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

6.3. Analisis Lokalisasi Komoditas Kopi

Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah pengusaha komoditas kopi pada wilayah basis juga terlokalisasi pada daerah tersebut. Hasil analisis lokalisasi komoditas tanaman kopi di wilayah kecamatan basis di Kabupaten Bondowoso disajikan pada Tabel 6.4

Tingkat karakteristik penyebaran tanaman kopi di Kabupaten Bondowoso, menurut (Wibowo dan Soetriono, 1995) digunakan analisis lokalisasi dengan formulasi sebagai berikut:

Lokalisasi

$$\alpha_i = \left\{ \left(\frac{S_i}{N_i} \right) - \left(\frac{\sum S_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$$\alpha_i = Lp (+)$$

Keterangan:

- α_i = Koefisien lokalisasi
- S_i = Produksi tanaman kopi di wilayah kecamatan i (ton)
- N_i = Produksi tanaman kopi Kabupaten Bondowoso (ton)

- ΣS_i = Total produksi perkebunan di wilayah kecamatan i (ton)
 ΣN_i = Total produksi perkebunan Kabupaten Bondowoso (ton)
 Kriteria pengambilan keputusan:
 $\alpha = 1$ = Usahatani kopi terkonsentrasi pada suatu wilayah
 $0 < \alpha < 1$ = Usahatani kopi tersebar di beberapa wilayah

Tabel 6.4. Nilai Koefisien Lokalisasi (Lp) Kopi di Kabupaten Bondowoso Berdasarkan Jumlah Produksi (ton) Tahun 2009 – 2013

No.	Kecamatan	Nilai Koefisien Lokalisasi					Rata-rata Lp
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Sempol	0,00	0,00	0,02	0,04	0,02	0,02
2	Klabang	0,03	0,05	0,03	0,05	0,07	0,05
3	Sumber Wringin	0,57	0,46	0,12	0,35	0,32	0,36
4	Maesan	-0,03	0,17	0,13	0,26	0,29	0,16
5	Botolinggo	-0,01	0,00	0,02	0,05	0,04	0,02
6	Tlogosari	0,03	0,04	0,04	0,01	0,03	0,03
7	Pakem	0,02	0,02	0,00	-0,01	-0,01	0,01
8	Sukosari	0,00	-0,06	0,27	-0,06	-0,07	0,02
	Jumlah	0,62	0,68	0,64	0,68	0,68	0,66
	Rata-Rata	0,08	0,08	0,08	0,09	0,08	0,08

Sumber : Data Sekunder diolah 2015.

Berdasarkan Tabel 6.4 dapat diketahui bahwa rata – rata koefisien lokalisasi komoditas kopi selama periode 2009 – 2013 di 8 wilayah basis komoditas kopi Kabupaten Bondowoso sebesar 0.08. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso tidak mengkonsetrasikan produksinya pada satu wilayah tertentu atau tidak terlokalisasi tetapi menyebar ke berbagai wilayah kecamatan.

6.4. Analisis Spesialisasi Komoditas Kopi

Setelah diketahui bahwa sentra komoditas tanaman kopi di wilayah kecamatan menyebar ke berbagai wilayah desa di kecamatan Kabupaten Bondowoso dengan kata lain tidak terlokalisasi, maka selanjutnya untuk mengetahui apakah masing-masing wilayah desa kecamatan menspesialisasikan satu tanaman kopi saja atau tidak, maka perlu adanya analisis spesialisasi.

Spesialisasi

$$i = \{(S_i/\Sigma S_i) - (N_i/\Sigma N_i)\}$$

$$i = Sp (+)$$

Keterangan:

- S_i = Produksi tanaman kopi di wilayah kecamatan i (ton)
 N_i = Produksi tanaman kopi Kabupaten Bondowoso (ton)
 ΣS_i = Total produksi perkebunan di wilayah kecamatan i (ton)
 ΣN_i = Total produksi perkebunan Kabupaten Bondowoso (ton)

β_i = Koefisien spasialisasi Kriteria pengambilan keputusan:

$\beta = 1$; suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usahatani.

$0 < \beta < 1$; suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usahatani

Tabel 6.5. Nilai Koefisien Spesialisasi (Sp) Kopi di Kabupaten Bondowoso Berdasar Jumlah Produksi (ton) Tahun 2009 – 2013

No.	Kecamatan	Nilai Koefisien Spesialisasi Tahun					Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	Sp
1	Sempol	0,00	-0,04	0,95	0,95	0,94	0,56
2	Klabang	0,05	0,13	0,06	0,32	0,40	0,19
3	Sumber Wringin	0,33	0,21	0,10	0,30	0,30	0,25
4	Maesan	-0,02	0,16	0,09	0,21	0,28	0,14
5	Botolinggo	-0,05	-0,04	0,12	0,17	0,13	0,06
6	Tlogosari	0,02	0,03	0,03	0,01	0,03	0,02
7	Pakem	0,05	0,08	-0,01	-0,03	-0,04	0,01
8	Sukosari	0,00	-0,04	0,16	-0,05	-0,06	0,00
Jumlah		0,38	0,47	1,51	1,87	1,97	1,24
Rata-Rata		0,05	0,06	0,19	0,23	0,25	0,16

Sumber : Data Sekunder diolah 2015.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis spesialisasi komoditas basis di wilayah Kabupaten Bondowoso Tabel 6.5 dapat diketahui bahwa azas spesialisasi dapat mengetahui penyebaran dari suatu komoditas dan dapat diketahui nilai koefisien spesialisasi (Sp) komoditas kopi berdasarkan jumlah produksi sejak tahun 2009 – 2013. Rata-rata nilai koefisien spesialisasi komoditas kopi pada tahun 2009-2013 bernilai positif kurang dari satu ($Sp < 1$) yaitu rata-rata 0,08 artinya 23 kecamatan di

Kabupaten Bondowoso, tidak menspesialisasikan satu jenis komoditas tanaman kopi yang ditanam di wilayah desa kecamatan, melainkan ada beberapa tanaman lain yang juga ditanam.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Daerah sektor basis komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso berada di 8 kecamatan dari 23 kecamatan yaitu Kecamatan Sempol, Klabang, Sumber Wringin, Maesan, Botolinggo, Tlogosari, Pakem, Sukosari yang berarti bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki 34,7 % Kecamatan yang merupakan sektor basis komoditas kopi dengan rata-rata nilai LQ sebesar 3,04.
2. Karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai koefisien lokalisasi komoditas kopi bernilai positif kurang dari satu ($\alpha < 1$) yaitu rata-rata 0,08.
3. Karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien spesialisasi komoditas kopi bernilai positif namun kurang dari satu ($\beta < 1$) yaitu rata-rata 0,16.

7.2 Saran

1. Kecamatan yang basis diupayakan untuk meningkatkan produksi kopi agar dapat memenuhi kebutuhan kopi di Kecamatan lain yang bukan merupakan wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso.
2. Pemerintah sebaiknya dapat melakukan pengembangan wilayah komoditas kopi pada wilayah-wilayah non basis, sehingga wilayah tersebut dapat

meningkatkan produksi kopi yang dihasilkan dan pada akhirnya dapat mengupayakan peningkatan produksi kopi.

3. Petani hendaknya meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kopi agar dapat memenuhi kebutuhan Kecamatan yang merupakan wilayah non basis.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2014. *Bondowoso Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Bondowoso. Bondowoso.

Badan Pusat Statistik, 2009-2013, *Jawa Timur Dalam Angka*.
<http://www.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik, 2009-2013, *Bondowoso Dalam Angka*.
<http://www.bps.go.id>

Budiharsono, S. 1996. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bondowoso, Bondowoso.

Danarti dan Najayati, S. 2004. *Kopi : Budidaya dan Penanganan Pasca Panen. Penebar Swadaya*. Jakarta.

Direktorat Jenderal Tanaman Perkebunan, 2013. *Laporan Tahunan Direktorat Jendral Tanaman Perkebunan 2013*. Jakarta.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bondowoso, 2013. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura 2013*. Bondowoso.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Bondowoso, 2013. *Laporan Tahunan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi 2013*. Bondowoso

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2012. *Laporan Tahunan*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, Surabaya.

Dinas Pengairan Kab. Bondowoso, 2013. *Laporan Tahunan Dinas Pengairan 2013*. Bondowoso

Hadisapoetro, 1975. Pengertian Pertanian
<https://mutosagala.files.wordpress.com/2013/02/pertanian-dan-perdesaan.pdf>

- Irawan dan M. Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan Edisi Ke-6*. BPFE. Yogyakarta
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Produksi Kopi di Indonesia Menurut Propinsi Tahun 2009-2013*. <http://aplikasi.pertanian.go.id/bdsp/index.asp>
- Matsakur, 2014. *Bondowoso telah berhasil mengekspor kopi ke mancanegara*
<http://jatimupdate.com/berita-bondowoso-targetkan-ekspor-kopi-meningkat-100-persen.html>
- Mosher, 1966. *Pengertian Pertanian*
<https://mutosagala.files.wordpress.com/2013/02/pertanian-dan-perdesaan.pdf>
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi, 1993;3. *Sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan komperatif*
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25076/4/Chapter%20II.pdf>
- Soetriono. 1996. *Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri di Kec. Ambulu Kab. Jember*. Agrijurnal Fakultas Pertanian Universitas Jember, Nomer 2 Volume 3 Jember.
- Wibowo, R. dan K.H.Utomo, 1997. *Pendekatan Dasar Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU) Tanaman Obat di Jawa Tengah*, Jurnal Agribisnis UNEJ nomor 1 dan 2 volume, Januari-Juni dan Juli-Desember, Bondowoso.
- Wibowo, R. dan Soetriono, 1995. *Konsep dan Landasan Analisis Wilayah. Bondowoso*. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Warpani, 1988. *Analisis Location Quotient menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi*.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=95422&val=504>